

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan seorang anak merupakan sebuah cerminan suatu Bangsa dan Negara, dimana dalam kehidupan anak-anak yang diwarnai dengan keceriaan merupakan suatu cerminan kepedulian Negara dengan memberikan perlindungan dan jaminan kesejahteraan terhadap anak-anak untuk dapat hidup berkembang. hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan Bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi Bangsa dan Negara pada masa depan (Nasir, 2015:11).

Sejak mulai menginjak proses tumbuh kembang anak, pendidikan dirasa sangat diperlukan mengingat peran pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek yang dimiliki oleh setiap individu, diantaranya adalah aspek kepribadian, pengetahuan, sikap, jasmani, rohani, dan keterampilan. Seperti yang telah diungkapkan oleh (Kurniawan, 2013:26) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk mewariskan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda agar mereka dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani maupun rohani. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi semua anak, tidak terkecuali anak jalanan. Karena

dirasa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sosial yang mempunyai makna proses sosialisasi dalam setiap individu, serta akan menjadi tanggung jawab dimasa depan nanti begitupun bagi anak jalanan.

Sementara itu, anak jalanan merupakan seseorang pada usia anak yang lebih banyak beraktivitas di jalanan. Aktivitas yang dimaksud adalah segala aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental (Sardiman, 2011:100). Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik dan non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas anak jalanan yang dimaksud dapat berupa hidup di jalanan atau Tuna Wisma maupun bekerja di jalanan. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Pramuchtia, 2008:6) yang mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak berusia kurang dari enam belas tahun yang berada di jalan dan hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalanan. Orientasi hubungan dengan keluarganya adalah hubungan yang sekedarnya, tidak ada komunikasi yang rutin diantara mereka, tidak mempunyai orientasi waktu masa mendatang waktu yang dihabiskan di jalanan kurang lebih empat jam dalam tiap harinya. Sedangkan menurut (Suyanto, 2013:200) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, *children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi atau pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan keluarganya. Kedua *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari

keluarga yang hidup di jalanan, seperti pekerja anak pada umumnya, anak jalanan tak jarang mulai hidup di jalanan pada masa usia yang sangat belia.

Aktivitas anak jalanan dapat dengan mudah ditemui pada jalan-jalan di kota besar atau pusat kota suatu wilayah tertentu. Diperkirakan sekitar 2,3 persen anak jalanan yang hidup di Kota besar seperti Jakarta dan Surabaya dibawah enam tahun, dan sekitar 70 persen lainnya berusia enam sampai lima belas tahun (Farid, 1998 dalam Suyanto, 2013:204). Sementara, hasil survei anak jalanan di Kota Surabaya yang dilakukan (Suyanto, 2013:204) melaporkan 1,8 persen diantaranya berusia tiga sampai enam tahun, dan 35,3 persen yang lain berusia tujuh sampai tiga belas tahun. Dari 891 anak jalanan yang terdata 49,1 persen berusia empat belas sampai tujuh belas tahun dan 13,8 persen delapan belas sampai dua puluh satu tahun.

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Madura yang juga terdapat praktek aktivitas anak jalanan. Dari data Dinas Sosial di Kabupaten Bangkalan Tahun 2014 jumlah anak jalanan di Kabupaten Bangkalan dari tahun ke tahun selalu meningkat jumlahnya mencapai 442 anak yang tersebar di 11 kecamatan, yakni Burneh 33 anak, Kwanyar 35 anak, Tanjung Bumi 32 anak, Geger 35 anak, Arosbaya 35 Anak, Kamal 50 anak, Kota Bangkalan 52 anak, Tanah Merah 30, Blega 31 anak dan terakhir mereka tersebar di Klampis 32 anak dan Socah 32 anak. Berdasarkan data di atas yang menyebutkan anak jalanan di Kota Bangkalan dan Kecamatan Kamal, menyumbang anak jalanan terbesar di Kabupaten Bangkalan. Anak jalanan yang berada di Kota Bangkalan ini terfokus di

traffic light Kota Bangkalan dan Stadion Bangkalan sedangkan di Kecamatan Kamal anak jalanan tersebut terfokus di Pelabuhan Kamal. Anak jalanan yang berada di Kota Bangkalan dan Kecamatan Kamal ini terdiri dari berbagai profesi diantaranya pengamen, pedagang asongan dan meminta-minta.

Anak jalanan yang berada di Kabupaten Bangkalan dapat dikategorikan sebagai *children on the street* karena masih mempunyai hubungan dengan orang tua. Mereka tidak sepenuhnya menghabiskan waktunya di jalanan melainkan mereka masih pulang ke rumah. Mereka adalah anak yang masih bersekolah sehingga mereka merupakan anak-anak yang memperoleh pendidikan umum dan melakukan aktivitas belajar yang dilakukan di rumah, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 10 Juni – 25 Juni 2017 aktivitas anak jalanan, peneliti mendapati bahwa di antara mereka terdapat beberapa anak yang juga berstatus sebagai pelajar atau siswa Sekolah Dasar. Terdapat 3 (tiga) anak jalanan yang ternyata juga berstatus sebagai siswa SD. Satu diantara ketiga anak jalanan tersebut bersekolah di SDN Pangeranan 4 dan dua anak lainnya bersekolah di sekolah yang sama yakni SDN Kamal 1. Hal ini didukung oleh pengakuan dari pihak sekolah tentang siswa mereka yang juga beraktivitas di jalanan. Ketika peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah SDN Pangeranan 4 untuk mengonfirmasi temuan peneliti, Kepala Sekolah mengatakan, ”iya mas, di sekolah ini memang ada siswa yang juga berjualan kacang di jalanan”. Sementara Kepala Sekolah

SDN Kamal 1 juga mengungkapkan,”disini ada dua siswa yang menjadi pengemis Mas”.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui aktivitas belajar siswa tersebut yang juga memiliki aktivitas bekerja di jalanan di luar jam sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengajukan judul penelitian “*Analisis Aktifitas Belajar Siswa Sekolah Dasar yang Memiliki Status Sebagai Anak Jalanan di Kabupaten Bangkalan*” sebagai judul penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar di dalam dan di luar sekolah pada siswa SD yang memiliki status sebagai anak jalanan di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana kendala aktivitas belajar di dalam dan di luar sekolah pada siswa SD yang memiliki status sebagai anak jalanan di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana solusi dari kendala-kendala aktivitas belajar pada siswa SD yang memiliki status sebagai anak jalanan di Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar di luar dan di dalam sekolah bagi anak jalanan siswa sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala aktivitas belajar anak jalanan di luar dan di dalam sekolah bagi anak jalanan siswa sekolah dasar di Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui solusi dari kendala-kendala aktivitas belajar yang dialami anak jalanan di Kabupaten Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan Sekolah Dasar dalam proses tumbuh kembang anak.

1.4.2. Secara Praktis

1. Bagi pemerhati ataupun pendidik, dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penyadaran terhadap siswa sekolah dasar khususnya, yang beraktifitas sebagai anak jalanan dan melakukan proses ekonomi diluar batas usia sepantasnya.
2. Bagi siswa sebagai anak jalaanan menjadikan bahan evaluasi untuk memahami aktifitas belajarnya, agar dapat dilakukan tindakan yang lebih baik.
3. Bagi keluarga dapat memberikan *support* yang positif bagi anaknya yang turun ke jalan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik.

4. Bagi peneliti lain menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait aktifitas belajar anak jalanan dengan variabel yang lain.

1.5. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki asumsi bahwa, aktifitas belajar anak jalanan dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan di luar sekolah yaitu sebagai anak jalanan.